

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang diturunkan kepada manusia untuk dijadikan dasar pedoman hidup sebagai nilai-nilai dasar yang diturunkan Allah SWT.¹ Dalam kehidupan, menata struktur sosial kemasyarakatan diperlukan sikap kepemimpinan yang bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan dalam hadist Nabi, “*Setiap kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya*”.² Hadits ini menjelaskan bahwa manusia diturunkan di bumi sebagai khalifah yang memakmurkan dan menyemarakkan dunia.

Dalam konsep Islam, pemimpin merupakan hal yang sangat vital dan fundamental karena pemimpin menempati posisi tertinggi dalam membangun masyarakat. Dalam kehidupan berjama'ah, pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya. Maka

¹Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2002 , hlm. 33

²Sebagaimana dikutip dalam bukunya Djunaedi, *Filosofi dan Etika Kepemimpinan dalam Islam*, al-Mawarid Edisi XIII, 2005. hlm. 55

kecakapannya dalam memimpin akan mengarahkan rakyatnya kepada tujuan yang ingin dicapai, yaitu kejayaan dan kesejahteraan umat dengan iringan ridho Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 207 : “*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya*”.³

Dalam dunia Islam khususnya sunni pemimpin disebut dengan *khalifah*. Sedangkan secara istilah *khalifah* adalah orang yang bertugas menegakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan penyebaran syariat Islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW.⁴

Dalam Syi’ah pemimpin disebut *Imamah*, adapun pengertian *Imamah* menurut ulama Syi’ah, bahwa kepemimpinan spiritual atau rohani, pendidikan, agama

³Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putera Semarang, 1989, Edisi Revisi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, hlm. 50

⁴Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Hlm.107

dan politik bagi umat Islam telah ditentukan Allah secara turun-temurun sampai imam ke-12.⁵ Sementara menurut al-Hilliy, salah seorang ulama Syi'ah, imamah merupakan kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama, oleh seseorang maupun beberapa orang, sebagai pengganti kepemimpinan Nabi SAW.

Dari pengertian di atas jelas bahwa pemimpin dalam Islam tidak hanya menjalankan roda pemerintahan begitu saja namun seorang pemimpin harus mewajibkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan apa saja yang terdapat dalam syariat Islam.

Kajian tentang kepemimpinan adalah sangat penting. Suatu kepemimpinan jika diwarnai dengan kebijaksanaan dapat menciptakan berbagai kemajuan. Sebaliknya jika kepemimpinan disertai dengan kebodohan, dapat menghancurkan berbagai prestasi yang telah diraih. Jika Islam menginginkan kemajuan dan kegemilangan bagi muslim maka ia harus menetapkan para pemimpin yang cakap, memiliki ilmu yang

⁵Imam yang dua belas itu berasal dari keturunan Fatimah putri Rasulullah SAW dan kedua putranya Hasan dan Husein, kemudian dibatasi pada keturunan Husein yang menikah dengan Syahbanu putri Yazdajir Kaisar Persia yang ditaklukkan oleh tentara Islam di zaman Umar bin Khattab. Muhammad Husayn Thabathabai, *shi'ite Islam*, (Houston: Free Islamic Literature, 1979), hal:190-211; Ali Ibrahim Hasan, *Ath-Tarikh Al-Islamiy Al-'Am*, (Kuwait: Maktabah Al-Falah, 1977), hlm: 230-231.

bersumber dari ilham, memiliki akal sehat, jiwa yang bersih serta akhlak yang terpuji.⁶

Dengan kebijakan pemimpin yang adil, maka potensi akal dan berbagai potensi lainnya dapat berkembang, dan umat terdorong untuk berlomba-lomba di dalam kebijakan demi terciptanya masyarakat Islam yang maju dan beradab. Jabatan kepala negara merupakan lembaga yang alamiah dan natural bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang kepala negara yang sebenarnya, harus memiliki superioritas dan keunggulan serta kekuatan fisik agar keputusan atau kebijakan yang diambil dapat berlaku secara efektif.⁷

Manusia pada umumnya adalah makhluk yang mempunyai dimensi ganda yakni dimensi rohani dan jasmani, yang lahir dalam keadaan *fitrah*.⁸ Maka dari itu sebenarnya di dalam diri manusia itu pula terdiri potensi kebaikan, keluhuran atau kesempurnaan. Jika potensi untuk berbuat baik atau buruk memang ada pada setiap

⁶Usman Al-Muhammady, *Pembangunan Jiwa Negara dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Agus Salim, Jakarta, 1953, hlm. 89.

⁷Yusuf Musa, *Nizām al-Hukmi fī al-Islām (Sistem-sistem Hukum dalam Islam)*, Pustaka ISI, Yogyakarta, 1991, hlm. 72.

⁸Yang dimaksud *fitrah* di sini bukan sekedar bersih dari noda, namun dilengkapi dengan seperangkat potensi kodrati yang bersifat spiritual. Dengan potensi inilah manusia diberi kepercayaan untuk menjadi khalifah fil ardhī yang memerankan fungsi-fungsi ketuhanan di muka bumi ini.

manusia, apakah dia dapat menjaga kesucian dirinya atau justru sebaliknya. Allah SWT berfirman :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
 وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ
 مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syam, 91: 7-10).⁹

Oleh karena itu setiap manusia hendaknya menjaga kesucian jiwa dengan cara banyak beramal shaleh dan meninggalkan segala bentuk amal yang tercela, meskipun sebagai manusia biasa seringkali ingin melakukan perbuatan yang salah, disebabkan dari segi duniawi ada kenikmatannya. Sikap ini harus ditempuh mengingat hidup ini tidak boleh dijalani dengan nilai

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putera Semarang, 1989, Edisi Revisi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, hlm. 1064

kebebasan yang buta, karena setiap manusia harus mampu bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Adapun wujud dari kebutuhan spiritual tersebut sangat dibutuhkan informasi tentang asal-usul manusia, karena melalui pengetahuan tersebut akan terlihat kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi demi terwujudnya kebutuhan manusia yang sempurna.¹⁰ Seperti apa yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an, manusia adalah makhluk Allah SWT yang diberi kepercayaan untuk hidup di muka bumi sebagai hamba dan sekaligus khalifah di muka bumi ini.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat manusia secara beramai-ramai memburu kemewahan hidup. Semakin modern kehidupan manusia, maka semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia mengalami kegoncangan jiwa yang berakibat pada gangguan dalam bertingkah laku (*behavior disorder*),¹¹

¹⁰Simuh, dkk *Tasawuf dan Krisis*, Pustaka Pelajar Kerjasama Dengan IAIN Semarang, Semarang, 2001, hlm. 16.

¹¹Istilah umum yang dikaitkan dengan reaksi-reaksi psikoneurotik, kekacauan kepribadian dan sindrom-sindrom otak yang kronis mempunyai

yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.¹² Sehingga dengan keadaan jiwa tergoncang membuat penderitaan batin atau muncul bermacam-macam penyakit pada fisik. Kadang-kadang kegoncangan jiwa itu sudah menjadi parah sehingga mental penderitanya ambruk.

Kegoncangan jiwa tidak hanya disebabkan oleh faktor *intern*, tetapi juga oleh tekanan yang datang dari lingkungan hidup manusia itu sendiri, seperti kepadatan penduduk, kondisi rumah yang semakin sempit, lingkungan kerja yang di dalamnya terjadi hubungan yang tidak harmonis, lingkungan keluarga yang saling membenci, atau tetangga yang bersikap semaunya sendiri. Faktor lain mungkin disebabkan oleh krisis kehidupan, seperti kehilangan tempat bergantung, kehilangan pekerjaan, kehilangan kedudukan, dan kebangkrutan perusahaan. Sehingga jika tekanan-tekanan batin dan konflik-konflik pribadi tersebut selalu ada pada diri seseorang, maka akibatnya sangat mengganggu

arti yang kira-kira sama dengan *mental disorder* (Kekacauan/gangguan mental) atau *mental illness* (penyakit jiwa).

¹²Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Pres, Yogyakarta, 1992, hlm. 17.

ketenangan hidupnya dan kerap kali menjadi pusat gangguan (*storing centrum*) bagi ketenangan hidup.¹³

Fenomena zaman modern seperti yang telah digambarkan di atas, jika selalu bertahan maka sudah bisa dipastikan mental generasi muda akan semakin ambruk, banyak orang yang terkena gangguan kejiwaan. Dengan kondisi tersebut, maka hal yang seharusnya dilakukan para da'i adalah memberikan jembatan bagi orang-orang yang tersesat menuju jalan yang lurus yang penuh dengan pengampunan, jembatan itu antara lain melalui Tasawuf. Karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan ketenangan jiwa dan juga petunjuk yang bisa membimbing kepada bertambahnya iman dan taqwa, sehingga dengan harapan bisa memiliki kedekatan dengan Tuhan.

Spiritualitas merupakan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam yang bersifat pribadi dan subyektif. Namun, sebagai wujud tanggung-jawab sebagai hamba Allah, maka pemahaman dan penghayatan ia manifestasikan dalam kehidupan sosial,¹⁴

¹³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2008, hlm. 4.

¹⁴Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Pustaka Nuun, Semarang, 2002, hlm. 47.

yaitu mulai dari bagaimana kita berfikir, bertindak, dan merasakan dalam setiap kita melangkah.¹⁵ Spiritualitas, dengan demikian sangat penting bagi manusia untuk menuntun ke jalan yang benar. Memang harus diakui, kehidupan manusia memang penuh dengan liku-liku terjal yang kompleks yang tidak sanggup hanya diatasi dengan kedigdayaan ilmu dan manusia.¹⁶

Namun kini diantara gemerlap teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan materi manusia, justru semakin banyak yang gagal menggapai puncak spiritualnya. Sayyid Hossein Nasr berpendapat bahwa akibat masyarakat modern yang mendewadewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu Ilahi mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan keduniawian. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat yang telah kehilangan visi Ilahiah-Nya. Demikian itu merupakan orang-orang yang tumpul akan penglihatan matahati dalam melihat realitas

¹⁵Stephan Hirtenstein, *Dari Keragaman Dan Kesatuan Wujud Ajaran; Kehidupan Spiritual Syaih Al-Akbar Ibn Arabi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 4.

¹⁶Robbi H. Abror, *Tasawuf Sosial, Membeningkan Kehidupan Dengan Kesadaran Spiritual*, Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. XVII.

kehidupan. Istilah mata hati ini merupakan satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia, yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.¹⁷ Semua itu secara mendasar dipicu oleh hilangnya makna filosofis antara dirinya, Tuhan-Nya, dan alamnya. implikasinya, mereka menjadi kehilangan arah, tersesat di dunianya sendiri dan betul-betul hampa dalam menjalani kehidupan.

Dalam konsep kepemimpinan Imam Khomeini, kepemimpinan suatu negara adalah di tangan para ulama.¹⁸ Prinsip ini dipegangnya dengan teguh. Khomeini berargumen bahwa dorongan utama dalam mendirikan negara adalah untuk melaksanakan kewajiban menegakkan agama Allah serta mengembalikan hak-hak orang tertindas (*mustadh'âfin*) oleh penguasa zalim. Terdapat relasi saling berkaitan antara agama dan politik dalam Islam menurut Khomeini. Konteks Islam haruslah dimaknai sebagai agama pembebasan, agama yang membebaskan mereka yang tertindas oleh kekuatan imperialis, agama yang

¹⁷M.Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. hlm.177-178.

¹⁸Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001. hlm. 7

memerdekakan pemeluknya dari bentuk-bentuk penghambaan kepada selain Allah.

Dalam kepemimpinan manusia bersumber pada kepemimpinan ilahiah. Allah SWT memilih manusia sebagai khalifah di bumi, untuk keselamatan manusia, dipilih-Nya manusia yang mempunyai kesempurnaan dalam sifat dan perkembangan kepribadiannya. Manusia-manusia ini adalah para nabi yang menjadi imam dalam agama, dan pemimpin dalam kemasyarakatan. Para nabi dilanjutkan oleh para *auliya*, dan setelah itu dilanjutkan oleh para imam *Fâqih*. Kepemimpinan manusia, dengan demikian merupakan keberadaan kepemimpinan Allah atas manusia.¹⁹

Menurut Imam Khomeini, hanya seorang yang mencapai tingkat fuqaha (tingkat seorang faqih) dan cakap dalam menggali hukum-hukum ilahi dari sumber-sumber yang shahih (Al-Qur'an dan hadits) saja yang dapat menangani masyarakat Islam. Bagaimanapun juga pemimpin masyarakat Islam harus mampu membuat keputusan yang telah dibuat oleh Tuhan.²⁰

¹⁹*Ibid*, hlm. 8

²⁰Yamani, *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi dan Khomeini*, Mizan, Bandung, 2002, hlm. 101-102

Imam Khomeini adalah salah satu ulama besar yang ikut andil dalam menggerakkan umat menuju ajaran Islam sesungguhnya yang pernah dimiliki umat Islam. Imam asal Teheran Iran ini melalui pemikirannya yang besar dan berpengaruh mampu menjatuhkan rezim penguasa yang ingin menjauhkan umat dari ajaran Islam karena pengaruh intervensi negara asing.

Melalui keyakinan dan konsep amar ma'ruf nahi munkar serta dengan strategi dakwah yang handal, Imam Khomeini mampu mempengaruhi segenap rakyat Iran untuk menggulingkan rezim Pahlevi. Sebesar 98,2 % rakyat secara bulat setuju memberikan suara didirikannya Republik Islam, sehingga dengan demikian secara resmi berdirilah negara Republik Islam Iran pada tanggal 1 April 1979.²¹

Iran merupakan negara Islam yang mempunyai peradaban kurang lebih dua puluh lima abad. Sebagai negeri para mullah, peradaban yang telah terbangun menjadikan sebagai negara yang mempunyai karakter

²¹Islamic Cultural Center, *Imam Khomeini: andangan Hidup, dan Perjuangan*, Al-Huda, Jakarta, Hlm. 21

filosofis warisan Jundaisaphur, lebih-lebih sebagai negara yang dihuni mayoritas kaum Syi'ah.²²

Dengan ketenaran Imam Khomeini sebagai revolusi Iran yang mempunyai suatu derajat tingkat kesuksesan yang jarang dicapai dalam lapisan politis karena pada awalnya ia memperoleh ketenaran sebagai guru dan penulis yang berhubungan dengan ibadah, dan bahkan berbagai hal kebatinan (*mysticism*). Karena bagaimanapun menurut Imam Khomeini ilmu kebatinan dan kerohanian belum pernah disiratkan pada ranah penarikan sosial atau pengendalian nafsu politis, tetapi lebih membangun suatu energi yang bisa ditemukan dalam ungkapan alamiah dalam bidang sosial-politik²³

Hal ini bisa terlihat dari besarnya semangat pemimpin untuk membangun sebuah peradaban yang modern, tanpa harus lari atau menginformalkan ajaran-ajaran agama. Melalui semangat spiritual religius, mereka justru berjalan di garda terdepan dalam

²²Alasan dikatakan sebagai Negara mayoritas Syi'ah, karena dalam tradisi Syi'ah nuansa politis dalam kehidupan sehari-hari sangat kental. Hal ini bermula peristiwa kematian Imam Husain, sampai pada peristiwa terbunuhnya sebagian besar Imam-Imam Syi'ah. Hal ini kemudian dijadikan semangat perlawanan yang terus menerus terhadap kezaliman para pemimpin.

²³Sa'id Najafian, *Karya-karya Imam Khomeini*, dalam Hamid Algar dan Robin W. Carlsen, *Mata Air Kecermelangan*, hlm. 98

memperjuangkan masyarakat agar lebih maju, berperadaban, dan tetap menjunjung tinggi nilai dan ajaran keagamaan.

Torehan sejarah emas bagi peradaban Islam melalui kepemimpinan dan keulamaan Imam Khomeini yang amat berprinsip (terutama bila kita menilik prinsip kepemimpinan ulama/wilayat al faqih yang dicetuskan oleh Imam khomeini untuk sistem pemerintahan di Iran). Dari sejarah Imam Khomeini, kita dapat mengurai kembali bagaimana kontribusi beliau dan pemikiran beliau bagi kemajuan kepemimpinan Islam yang bisa kita aplikasikan untuk kepentingan kepemimpinan di era masa kini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul *“Nilai-nilai Sufistik dalam Kepemimpinan (Studi tentang Pemikiran Imam Khomeini)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan inti permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Imam Khomeini tentang kepemimpinan?

2. Bagaimana nilai-nilai sufistik dalam sistem kepemimpinan Imam Khomeini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui pemikiran kepemimpinan Imam Khomeini.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan Imam Khomeini..

D. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan kepada publik, akademisi, lembaga pendidikan dan masyarakat umum tentang nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan Imam Khomeini, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam berbagai studi dan penelitian yang berkelanjutan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan sebuah metode kepemimpinan dengan nilai-nilai sufistik dalam suatu kepemimpinan, untuk selanjutnya sebagai wacana bahkan bisa diterapkan

sebagai pengalaman seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Baik pemimpin negara, masyarakat, keluarga bahkan pemimpin diri sendiri. Melalui konsep bertasawuf itu setidaknya akan memberikan arahan dan tujuan yang jelas dalam suatu kepemimpinan, sebagaimana pengalaman dari tokoh tersebut dalam mencari ridha Allah SWT dalam kepemimpinannya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis mencoba mengkaji dan menyajikan tentang kepemimpinan Ayatullah Khomeini, terutama dalam hal nilai-nilai sufistik atau nilai tasawuf pada kepemimpinannya. Bila ditelusuri buku-buku yang ditulis tentang pemikiran Ayatullah Khomeini cukup banyak, atau paling tidak menjadikannya sebagai referensi sehingga terlihat adanya semacam kecenderungan bahwa belum lengkap sebuah diskusi, tulisan ataupun buku yang berbicara masalah agama dan negara tanpa menyinggung Imam Khomeini, terutama membahas tentang sepak terjangnya dalam dunia politik antara lain:

Misalnya hasil penelitian dalam bentuk buku, yang ditulis oleh: Yamani berjudul *Antara Al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Islam*. Buku ini hanya membahas tentang pemikiran politik Al-Farabi, seorang filosof yang terkenal dengan politik-politiknya terutama dalam politik Islam yang memiliki akar-akar jauh ke dalam filsafat Islam abad pertengahan, bahkan ke dalam filsafat Yunani. Perbandingan yang dilakukan oleh penulisnya atas pemikiran Al-Farabi dan Ayatullah Imam Khomeini akan menunjukkan benang merah yang tak terputus antara pemikiran, praktik dan juga politik modern Islam, setidaknya *Wilayah al-faqih*, dengan tradisi panjang filsafat Islam. Ditambah demokrasi sebagai ikon teori politik modern, buku ini menjadi suatu karya rintisan yang cukup lengkap untuk menampilkan kembali pemikiran politik Islam di panggung pergulatan manusia zaman Kiwari.

Kedua, buku yang ditulis Akbar Najaf Lakza'i, *Dinamika Pemikiran Politik Imam Khomeini*. Buku ini hanya membahas tentang kronologi dinamika dan perkembangan pemikiran politik Imam Khomeini, menghidupkan pemikiran politik Islam dan teori pemerintahan Islam inilah sebenarnya salah satu basis

yang membedakan gerakanya dari gerakan kebangkitan Islam lainnya, secara krusial turut menentukan kesuksesan dan kemenangan Revolusi Islam Iran. Pada fase ini selain melakukan gerakan perlawanan terhadap penjajah dan kediktatoran, Imam Khomeini juga mengajukan filsafat politik Islam secara benar-benar sistematis.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Musrin dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Imam Khomeini; Pemikiran dan Perjuangannya*.²⁴ Skripsi ini membahas atau mengulas bagaimana perjuangan dan perjalanan hidup Imam Khomeini sejak dinasti Pahlevi sampai ia mampu menjadi pemimpin besar revolusi Iran. Dalam pembahasan skripsi ini terfokus pada karir dan kegiatan politiknya. Imam Khomeini melalui pemikirannya mampu menjatuhkan rezim penguasa yang ingin menjatuhkan umat dari ajaran Islam karena pengaruh intervensi negara asing. Melalui keyakinan dan konsep amar ma'ruf nahi mungkar serta dengan strategi dakwah yang handal, Imam Khomeini mampu mempengaruhi segenap rakyat Iran untuk menggulingkan rezim Pahlevi dan mendirikan sebuah negara yang dikenal Republik Islam Iran.

²⁴Musrin, *Imam Khomeini; Pemikiran dan Perjuangannya*. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Adab UIN Kali Jaga, 1996.

Keempat, Skripsi yang ditulis Joni Amran dari UIN sunan kalijaga yang berjudul *Demokrasi dalam pandangan Ayatullah Imam Khomeini*.²⁵ Skripsi ini membahas tentang bagaimana Imam Khomeini memandang konsep kedaulatan rakyat, yang merupakan inti dari demokrasi disatu sisi bertentangan dengan keyakinan Islam yang mengakui kedaulatan satu-satunya hanyalah milik Allah, namun di sisi lain demokrasi memberikan reaksi positif karena Islam itu sendiri sangat menjunjung tinggi akan harkat martabat dan kebebasan manusia. Dengan demikian demokrasi haruslah bergantung pada prinsip-prinsip agama Islam.

Di sini yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang ada adalah dalam konteks spiritualnya atau perspektif tasawuf yaitu nilai-nilai sufistik dalam sebuah kepemimpinan khususnya pada Imam Khomeini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*).

²⁵Joni Amran dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Demokrasi dalam Pandangan Ayatullah Imam Khomeini*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, 2003.

Penelitian kepustakaan adalah “Suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur dan mempelajarinya”²⁶

Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dengan pembahasan dalam skripsi ini, serta literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan (Studi terhadap pemikiran Imam Khomeini).

2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Metode yang di gunakan oleh peneliti untuk memperoleh data diambil dari perpustakaan tentang buku-buku yang berhubungan dengan judul. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu :

- a. *Sumber data primer*, yaitu literatur-literatur yang ditulis langsung oleh Imam Khomeini. Data primer ini memuat informasi pokok tentang

²⁶Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1975. hlm.2

Sistem Pemerintahan Islam, Untuk memperolehnya digunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode studi kepustakaan adalah penelitian terhadap sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini sumber primer yang penulis gunakan adalah buku-buku dan karya-karyanya, antara lain: Imam Khomeini “*Islamic Government*” *Pemikiran Politik Islam dalam Pemerintahan (konsep Wilayah Faqih sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam)*. Imam Khomeini, “*40 hadis An Exposition*” (*40 Hadis Telaah Imam Khomeini*). Imam Khomeini, “*Syarh Al-Arba’in Haditsan*” (*40 Hadis Telaah Hadits-Hadits Mistis dan Akhlak*). Islamic Center Culture, Imam Khomeinin (Pandangan, Hidup dan Perjuangan).

- b. *Sumber data sekunder*, yaitu Data Sekunder adalah merupakan data pelengkap dan penunjang data primer. Data ini diadopsi dari sumber tertulis, selain dua buku di atas tidak ada pembatasan mengenai judul buku apa sajakah yang digunakan sebagai sumber sekunder. Penulis hanya melakukan

pengkhususan terhadap sumber-sumber tertulis dari beragam literatur yang secara substansial menunjang relevansi dengan dua judul buku di atas. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah : Yamani, *Filsafat Politik Islam (Antara Al-Farabi dan Imam Khomeini)*. Akbar Najaf Lakza'i, *Dinamika Pemikiran Politik Imam Khomeini*. Abdulaziz A. Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam (Perspektif Syi'ah)*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi, atau teknik dokumentasi bisa disebut sebagai strategi yang digunakan dengan pengumpulan data-data dari buku-buku, majalah dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penulis dalam penelitian, meneliti segala buku yang berkaitan dengan Nilai-nilai tasawuf atau sufistik dalam kepemimpinan Ayatullah Khomaeni, serta artikel-artikel tentang Imam Khomeini dari

bahan bacaan lainnya seperti majalah, koran, internet dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif*, yaitu menjelaskan suatu fakta atau pemikiran tokoh agar dapat diterima secara rasional.²⁷

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan benar, maka penyusun mempergunakan analisis *deduktif*, yaitu dengan cara menganalisa data umum yang ada dalam beberapa literatur, kemudian diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan khusus. Sedangkan *induktif*, dengan cara menganalisa data khusus yang ada, kemudian diklasifikasikan, sehingga dapat ditarik

²⁷Prasetyo Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Press, Jakarta, 1999, hlm. 60.

menjadi kesimpulan umum. Artinya, penyusun mengkaji tentang praktek-praktek kepemimpinan negara Islam dalam tata pemerintahan dan kenegaraan Islam. Selanjutnya dilihat dari ciri khusus dari konsep kepemimpinan negara Islam sendiri, dalam kontek nilai-nilai sufistiknya. Selanjutnya bisa diperoleh konsekuensi dan relevansinya.²⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas arah serta lingkup penelitian agar lebih mudah dipahami dan sistematis. Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penulis susun sistematika dengan membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian isi, bagian akhir.

Bab I dalam skripsi ini berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

²⁸ Ending Rumaningsih, *Cermat dan Terampil Berbahasa Indonesia*, RaSAIL, Semarang, 2013. hlm. 183

Bab II berisi tentang tinjauan umum, yang mana didalamnya menguraikan tentang pengertian nilai-nilai sufistik serta membahas pula mengenai macam-macam nilai sufistik dari perspektif agama dan sosial politik.

Bab III memuat tentang ulasan profil dan pemikiran Imam Khomeini mengenai kepemimpinan, yang terdiri dari sub bab, *pertama*, biografi Imam Khomeini yang membahas tentang keluarga, sosial kultur, pendidikan dan politik serta karya-karyanya, sedangkan, *kedua*, pandangan serta pemikiran Imam Khomeini tentang kepemimpinan yang terdiri dari, pengertian, politik dan sistem demokrasi pemerintahannya.

Bab IV, berisi tentang analisis mengenai nilai-nilai sufistik dalam pemikiran tentang kepemimpinan Imam Khomeini serta relevansi pemikiran Imam Khomeini dengan kehidupan sekarang.

Bab V, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, sebagai penutup maka terdiri dari tiga sub bab yaitu *pertama*, memuat kesimpulan dari pembahasan, *kedua*, berisi tentang saran-saran untuk penelitian lebih lanjut, *ketiga*, memuat kata-kata penutup.

Bagian akhir dari penelitian ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.